

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan berbagai pustaka yang menjadi dasar dalam penelitian. Tinjauan pustaka terdiri dari pembahasan teori – teori dan penelitian terdahulu. Sementara itu teori yang di bahas adalah, teori tentang bank, teori tentang definisi perbankan dan juga profitabilitas bank.

2.1. Pengertian Bank

Menurut Lestari (2017), bank memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong aktivitas perekonomian. Salah satu syarat untuk keberhasilan pembangunan ekonomi tersebut adalah bank yang sehat secara berkelanjutan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank merupakan sebuah badan atau lembaga usaha yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat lain dengan tujuan agar taraf hidup masyarakat bisa meningkat (Dendawijaya, 2009:25).

Menurut Kasmir (2008: 11), ia mengartikan bank secara sederhana bahwa bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang memiliki tugas utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dan juga bertugas memberikan berbagai bentuk jasa lainnya.

Menurut Bank Indonesia, setiap perbankan di Indonesia memiliki prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsinya. Perbankan Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana dalam masyarakat. Perbankan juga bertujuan untuk menunjang pembangunan nasional negara untuk meningkatkan pemerataan pembangunan. Hasilnya nanti berupa pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional demi peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan. Bank memiliki kegiatan utama untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat lain dan berjasa dalam mengatur lalu lintas pembayaran serta peredaran uang.

2.1.1. Fungsi Bank

Fungsi bank menurut undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 ialah perbankan yang terdapat di Indonesia yang memiliki fungsi utama untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam penjelasan yang tertera pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank mempunyai dua fungsi utama yaitu :

1. Penghimpun Dana Masyarakat

Penghimpun dana masyarakat memiliki bentuk berbagai macam, di antaranya bisa berbentuk deposito, giro, simpanan, tabungan, dan

beberapa macam lainnya yang memiliki kesamaan dengan bentuk tersebut.

2. Menyalurkan Dana Masyarakat

Menyalurkan dana untuk masyarakat memiliki beberapa bentuk di antaranya bisa berbentuk kredit atau hal lain yang memiliki kesamaan dengan bentuk tersebut.

2.1.2. Tingkat Kesehatan Bank

Menurut (Susanto, Dzulkirom, dan Zahroh:2016), kesehatan suatu bank memiliki pengertian sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Undang Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 29 (2), mengatakan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Bank wajib melakukan kegiatan usaha tersebut secara berhati - hati.

2.2. Pengertian Laba

Profit atau yang sering disebut dengan laba, merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya.

2.2.1. Profitabilitas

Menurut Tjondro dan Wilopo (2011), profitabilitas memiliki arti sebagai kemampuan dalam suatu bank untuk menghasilkan keuntungan (profit) atau kemampuan bank dari berbagai sumber daya yang nantinya digunakan untuk kegiatan operasional.

2.2.2. Manfaat Profitabilitas

Manfaat yang diperoleh dalam profitabilitas adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dalam modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3. Pengertian Kredit

Menurut Undang Undang No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kredit ialah suatu penyedia uang tagihan atau hal lain yang dapat disamakan, yang dimana telah disetujui dan disepakati berdasarkan kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dan pihak lainnya yang mewajibkan pihak pinjaman untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu yang telah ditentukan dan diberikan bunga.

2.3.1. Manfaat Kredit

Menurut Pudjo Mulyono, pada buku miliknya yang berjudul “*Bank Budgeting*” (1996) mengatakan bahwa manfaat kredit yaitu sebagai sumber pendapatan yang terbesar pada perbankan. Hal yang mendasari pendapatan tersebut ialah bunga. Melalui pendapatan bunga tersebut, setiap bank dapat mengembangkan usahanya dengan baik apabila kredit yang diberikan juga berjalan dengan baik dan lancar.

Untuk menjaga stabilitas bank, kredit merupakan salah satu bentuk penyaluran dana paling besar dalam bank. Melalui kredit yang lancar, diharapkan bank dapat menggunakan kredit sebagai sarana untuk memutar kembali sirkulasi dana dan bunga yang dipinjamkan kepada masyarakat.

Kredit dapat digunakan sebagai alat untuk memasarkan produk dan jasa yang dimiliki oleh suatu bank. Suatu opini yang ada saat ini bahkan mengatakan bahwa pemberian kredit oleh bank semata-mata agar bank mendapatkan bunga. Melalui penyaluran dana dengan cara tersebut, para staf bank mampu berkembang untuk mengenal dunia bisnis yang lain serta dapat mempertahankan eksistensinya dan dapat mengembangkan pribadi mereka masing - masing.

2.3.2. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah bisa terjadi apabila suatu bank mengalami kesulitan untuk meminta angsuran dari pihak debitur karena suatu hal. Kredit bermasalah adalah piutang yang tidak tertagih dan mempunyai kriteria yang kurang lancar serta diragukan karena mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor tertentu. Kredit bermasalah merupakan suatu pinjaman yang dilakukan oleh bank namun mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan ataupun karena faktor eksternal yang diluar kemampuan kendali debitur (Nursyahriana, Hadjat, Tricahyadinata, 2017).

Menurut Syaleh (2018), kredit bermasalah merupakan sebuah kesulitan yang dihadapi nasabah dalam menyelesaikan kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokok, pembayaran bunga, maupun pembayaran ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan. Kredit bermasalah merupakan kredit sejak jatuh tempo tidak

dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian.

Kredit bermasalah merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko.

2.3.3. Faktor – faktor Penyebab Kredit bermasalah

Faktor-faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah yaitu hal-hal yang menyebabkan suatu keadaan dimana nasabah tidak lagi sanggup membayar kewajibannya terhadap bank sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Faktor penyebab kredit bermasalah menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) ialah sebagai berikut :

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal terjadinya kredit bermasalah, pertama adanya maksud tidak baik dari para debitur. Faktor kedua ialah adanya kesulitan atau kegagalan dalam memenuhi perjanjian kredit yang telah disepakati antara debitur dengan bank. Faktor yang ketiga ialah kondisi manajemen dan lingkungan usaha debitur serta yang terakhir adalah musibah yang tidak terduga – duga misalnya : kebakaran, bencana alam, atau kegagalan usaha.

b. Faktor internal

Faktor internal terjadi karena kurang adanya pengetahuan dan keterampilan para pengelola kredit. Faktor selanjutnya ialah tidak adanya kebijakan perkreditan pada bank yang bersangkutan, kemudian

pemberian dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank menyimpang dari prosedur yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa, kredit bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan oleh debitur untuk memenuhi kewajiban yang telah disepakati bersama antara pihak kreditur dan debitur dikarenakan karena faktor kesengajaan maupun di luar kendali. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

2.3.4. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kinerja dari manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut (Siamat 1993). Menurut Kasmir (2008), *Non Performing Loan* (NPL) atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Apabila *Non Performing Loan* (NPL) naik maka akan berdampak negatif bagi bank karena akan mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank

tersebut. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin kecil risiko kredit yang dimiliki oleh bank atau perusahaan tersebut.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah karena nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya. Untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) terdapat rumus menurut Riyadi (2004) sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu dapat diragukan. Kredit bermasalah terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi nilai rasio ini menjelaskan bahwa semakin buruk pula kualitas kredit bank tersebut. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan bertambah besarnya jumlah kredit bermasalah bank tersebut yang akan berdampak pada kesehatan bank tersebut. (Riyadi, 2004).

2.4. Asset

Asset merupakan bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan dan merupakan sumber daya (*resources*) bagi perusahaan untuk melakukan usaha. Sumber pembelanjaan menunjukkan siapa yang membelanjakan kekayaan, maka aktiva harus selalu sama dengan sumber pembelanjanya. Pihak yang

menyediakan sumber pembelanjaan mempunyai hak klaim terhadap aktiva perusahaan/kekayaan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Soemarso (2009).

2.5. Kantor Bank

Kantor bank muncul karena bank terdiri dari berbagai macam jenis tingkatan. Seperti yang kita ketahui, jika dilihat dari berbagai segi bank dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis. Demikian pula dalam satu bank terdapat berbagai jenis tingkatan. Jenis tingkatan ini ditunjukkan dari volume kegiatan, kelengkapan jasa yang ditawarkan, wewenang mengambil keputusan, serta jangkauan wilayah operasinya. Untuk menentukan tingkatan atau jenis-jenis kantor bank dapat dilihat luasnya kegiatan jasa-jasa bank yang ditawarkan dalam suatu cabang bank. Luasnya kegiatan ini tergantung dari kebijaksanaan kantor pusat bank tersebut. Di samping itu besar kecilnya kegiatan cabang bank tersebut tergantung pula dari wilayah operasinya. Begitu pula dengan wewenang pengambilan keputusan suatu masalah, seperti dalam hal batas pemberian kredit juga dimiliki oleh masing-masing tingkatan. Berikut adalah jenis jenisnya:

1. Kantor Pusat

Merupakan kantor dimana semua kegiatan perencanaan sampai kepada pengawasan terdapat di kantor ini. Setiap bank memiliki satu kantor pusat dan kantor pusat tidak melakukan kegiatan operasional sebagaimana kantor bank lainnya, akan tetapi

mengendalikan jalannya kebijaksanaan kantor pusat terhadap cabang-cabangnya. Dapat diartikan pula bahwa kegiatan kantor pusat tidak melayani jasa bank kepada masyarakat umum.

2. Kantor Cabang

Merupakan salah satu kantor cabang yang memberikan jasa bank paling lengkap. Dengan kata lain, semua kegiatan perbankan ada di kantor cabang penuh dan biasanya kantor cabang penuh membawahi kantor cabang pembantu

3. Kantor Cabang Pembantu

Merupakan kantor cabang yang berada di bawah kantor cabang penuh dimana kegiatan jasa bank yang dilayani hanya sebagian saja. Perubahan status dari cabang pembantu ke cabang penuh dimungkinkan apabila memang cabang tersebut sudah memenuhi kriteria sebagai cabang penuh dari kantor pusat.

4. Kantor Kas

Merupakan kantor bank yang paling kecil dimana kegiatannya hanya meliputi teller/kasir saja. Dengan kata lain, kantor kas hanya melakukan sebagian kecil dari kegiatan perbankan dan berada di bawah cabang pembantu atau cabang penuh. Bahkan sekarang ini banyak kantor kas yang melakukan pelayanan dengan mobil dan sering disebut kas keliling.

Dalam penelitian ini, jumlah kantor yang digunakan adalah jumlah kantor cabang dan jumlah kantor cabang pembantu. Alasan penggunaan jenis kantor tersebut karena kantor cabang dan jumlah kantor cabang pembantu menyediakan jasa yang berhubungan dengan penghimpunan sekaligus penyaluran dana.

2.5.1 Jumlah Kantor Cabang

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/1/PBI/2009 tentang bank umum menyatakan bahwa kantor cabang yang selanjutnya disebut KC adalah kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas dimana KC atau kantor cabang tersebut melakukan usahanya.

Kantor cabang disebut juga sebagai kantor cabang penuh memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai pengumpulan dana bagi nasabah dan juga fasilitas penyaluran kredit.

2.5.2. Jumlah Kantor Cabang Pembantu

Kantor Cabang Pembantu berfungsi mewakili kantor cabang dalam menjalankan kegiatan usaha untuk menghimpun dana dan penyalurannya serta mempunyai wewenang menerima permohonan pinjaman tetapi tidak mempunyai wewenang untuk memutuskan pemberian pinjaman.

2.5.3. Hubungan Jumlah Kantor dan Laba

Dalam meningkatkan laba, bank akan melakukan berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan melakukan pembangunan jaringan bank. Semakin banyak jumlah kantor bank maka semakin banyak akses masyarakat dalam mendapatkan pelayanan jasa bank semakin luas. Hal ini akan mempengaruhi kertertarikan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Dengan demikian transaksi pelayanan bank akan mengalami peningkatan dan berimplikasi terhadap peningkatan laba bank.

2.6. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018) yang berjudul *Impact of Bank Performance on Profitability* melakukan penelitian pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi adalah 43 perusahaan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Structure* (DER), *Credit Efficiency* (BOPO), *Non Performance Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. Sampel penelitian ini terdiri dari 10 bank yang memiliki aset terbesar dari populasi penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 hingga 2016. Hasil penelitian yang didapat berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa *Capital Structure* (DER) memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Untuk *Credit Efficiency* (BOPO), tidak memiliki efek negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Untuk *Non Performance Loan* (NPL), tidak memiliki efek negatif

pada profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Untuk yang terakhir yaitu *Capital Adequacy Ratio*, berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Menentukan kinerja suatu bank tentu saja menarik minat penelitian dalam bidang akademis. Misalnya saja manajemen bank, pasar keuangan, dan supervisor bank. Teori-teori yang ada dan sebagian besar studi empiris berfokus terutama pada pasar maju. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Naifar (2010) yang berjudul *The determinants of bank performance: an analysis of theory and practice in the case of an emerging market*. Penelitian ini menganalisis kinerja bank Tunisia dari 1999 hingga 2007 menggunakan kumpulan data *time-series* dan *cross-section*. Variabel penelitian yang digunakan ialah *Bank loans* (LOAN), *Size of the bank* (SIZE), *Liquidity ratio* (LIQ), *Expenses management* (EXP), *Capital ratio* (CAP), *Ownership* (OWN), dan *Number of managers* (MAN). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja bank dapat dijelaskan melalui manajemen pengeluaran, struktur kepemilikan, dan pinjaman bank. Melalui hal tersebut, bank dapat mengurangi kepemilikan dan memperluas keterbukaan negara terhadap modal asing yang akan mendorong inovasi produk dan keunggulan kompetitif. Hasil penelitian ini sangat penting bagi pelaku pasar dan perkembangan ekonomi Tunisia karena dapat menghasilkan kinerja yang unggul.

Sebagai bagian penting dari sistem keuangan, sektor perbankan memiliki peran yang semakin penting dalam perkembangan ekonomi

Tiongkok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tan (2016) yang berjudul *The impacts of risk and competition on bank profitability in China*, melakukan pengujian terhadap dampak risiko dan persaingan terhadap profitabilitas dalam industri perbankan Cina selama periode 2003-2011 dengan menggunakan langkah *Generalized Method of Moments* (GMM) sistem estimator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank Cina bertahan sampai batas tertentu dan tidak ditemukan dampak kuat pada risiko dan persaingan di industri perbankan Cina. Dampak risiko yang tidak jelas terhadap profitabilitas bank dapat dikaitkan dengan fakta bahwa pemerintah China masih memiliki pengaruh kuat atau memberikan dukungan kuat kepada bank-bank Cina (terutama bank-bank komersial milik negara) melalui empat perusahaan manajemen aset dan suntikan modal. Sementara itu, ditemukan bahwa profitabilitas bank Cina dipengaruhi oleh perpajakan, biaya overhead, produktivitas tenaga kerja dan inflasi.